

Pengaruh Penyuluhan Berbasis *WhatsApp* Grup dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Tuberkulosis Selama Pandemi COVID-19



Rifqatussa'adah¹, Wening Sari¹, Ndaru Andri Damayanti², Helwiyah Umniyati³, Anindya Puspita Maheswari¹, dkk

¹ Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

² Sekolah Pascasarjana Universitas YARSI

³ Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI

Correspondence author: rifqatussaadah@yarsi.ac.id

Abstract: During the COVID-19 pandemic, the issue of tuberculosis (TB) is being increasingly neglected. All health care services are focused on COVID-19, and TB patients face additional challenges during the pandemic. Healthcare workers and non-family treatment supervisors encounter their own difficulties in providing support. This study aims to improve the knowledge of TB cadres regarding TB treatment. The research design employed was a pre-experimental study using purposive sampling technique and analyzed using paired T-test. Education was provided to 20 TB cadres in three regions, namely North Jakarta, Cirebon, and Karawang, facilitated by YARSI University. Education was conducted through a WhatsApp group chat application, and pre-test and post-test assessments were done using Google Form. Based on the results obtained after providing the education, there was an improvement in TB cadre knowledge, with an average score of 58.08 increasing to 73.50 ($p=0.000$). Providing education through a WhatsApp group chat is an effective method to enhance TB cadre knowledge. Therefore, it is recommended to establish TB cadre communities in WhatsApp groups as a platform for exchanging information and knowledge regarding TB patient treatment.

Key Words: Cadres, TBC, COVID-19, Prevention, medication

Abstrak: Di tengah pandemi COVID-19, masalah tuberkulosis semakin dilupakan. Semua layanan fokus pada COVID-19 dan pasien tuberkulosis (TB) mengalami tantangan yang semakin berat selama pandemi. Tenaga kesehatan dan pengawas minum obat yang bukan dari keluarga memiliki kendala tersendiri dalam melakukan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait pengobatan TB. Desain penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen dengan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan uji T berpasangan. Penyuluhan kepada 20 kader TB di tiga wilayah yaitu Jakarta Utara, Cirebon, dan Karawang, dilakukan dan disediakan oleh Universitas YARSI. Penyuluhan dilakukan melalui aplikasi group chat WhatsApp dan pengisian pre-test dan post-test melalui Google Form. Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah memberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan kader TB, dengan rata-rata 58,08 meningkat menjadi 73,50 ($p=0,000$). Pemberian penyuluhan dengan menggunakan media *WhatsApp* grup efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader TB. Maka, disarankan pembuatan komunitas kader TBC dalam *WhatsApp* grup sebagai sarana bertukar informasi dan ilmu terkait pengobatan pasien TBC.

Kata Kunci: Kader; TBC; COVID-19; Pencegahan; Pengobatan

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus-19 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang telah ditetapkan oleh WHO per tanggal 30 Januari 2020 (Kementerian Kesehatan RI, n.d.-a). Orang yang menderita COVID-19 dan tuberkulosis (TB) dapat menunjukkan gejala yang sama dan kedua

penyakit ini terutama menyerang paru-paru dan ditularkan melalui kontak dekat. Menurut *Global TB Report* yang dirilis oleh WHO pada tanggal 14 Oktober 2020, dikatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi dengan jumlah kasus dilaporkan sebesar 854.000 (8,5% dari jumlah dunia). Dari jumlah yang tercatat tersebut, di Indonesia masih ada 47% yang belum dilaporkan dan mengakses pengobatan, hanya 543.874 insiden yang dilaporkan ke Kemenkes (Kementerian Kesehatan RI, n.d.-a) Saat dunia bersatu untuk mengatasi pandemi COVID-19, sangat penting untuk memastikan bahwa penyediaan layanan dan sistem operasional untuk mengatasi masalah kesehatan lainnya, seperti masalah kesehatan TB. Pada tahun 2015 ditemukan jumlah kasus TB sebanyak 330.910 kasus, meningkat dibandingkan seluruh kasus TB yang ditemukan pada tahun 2014 yang berjumlah 324.539 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus TB di ketiga provinsi tersebut mencapai 38% dari total jumlah kasus baru di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, n.d.-b). Pada tahun 2020, Selama pandemi COVID-19, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan, terdapat 351.936 kasus tuberkulosis (TB) ditemukan di Indonesia. Jumlah ini turun 38% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 568.987 kasus (Rokom, 2021).

Namun, di tengah pandemi COVID-19, masalah TBC semakin dilupakan. Semua layanan fokus pada COVID-19 dan pasien TB mengalami tantangan yang semakin berat selama pandemi. Tenaga kesehatan dan pengawas minum obat yang bukan dari keluarga sebagai pendamping pasien TB, memiliki kendala tersendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan kasus TB meningkat pada masa pandemi dan menjadi kendala selama pandemi antara lain adalah kesibukan tenaga medis dalam melayani pasien COVID-19, keterbatasan fasilitas dan ruang kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, n.d.-a) Terlepas dari protokol COVID-19, tetapi komunikasi selama pandemi juga menjadi salah satu kendala. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan kader TB mengenai pencegahan dan pengobatan TB selama masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan berbasis *WhatsApp* grup dalam meningkatkan pengetahuan kader tuberkulosis selama pandemi COVID-19.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi dari permasalahan tersebut dapat dengan meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan TBC dan partisipasi kader dalam penanggulangan TBC pada masa pandemi COVID-19. Target pelaksanaan yaitu memberikan informasi yang tepat tentang pengobatan TBC selama pandemi COVID-19 kepada kader TBC dengan melakukan penyuluhan, diskusi, dan konsultasi terfokus menggunakan grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman kader TBC tentang pengobatan TBC selama pandemi COVID-19.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan pada Kader TBC Tentang Pengobatan TBC pada Masa Pandemi COVID-19”. Peserta yang ikut berjumlah 20 orang kader TBC, diambil 11 kader TB dari Jakarta Utara, 4 dari Cirebon, 5 dari Karawang. Metode pengabdian masyarakat selama pandemi COVID 19 dilakukan dengan menggunakan sosial media grup *WhatsApp* dari tanggal 25 Desember 2021 hingga 2 Januari 2022. Penyuluhan materi diberikan oleh tenaga profesional, dilanjutkan dengan diskusi dan konsultasi terfokus dalam grup *WhatsApp*, pengumpulan data dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan *google form* yang terdiri dari 16 pertanyaan pilihan ganda terkait materi yang disampaikan.

Setelah kader TBC bergabung dengan kelompok, dilakukan *pre-test*, kemudian intervensi dimulai. Intervensi dibagi dalam tiga bagian materi pembelajaran dan dua tahap pembelajaran. Pertama, pembicara akan menjelaskan materi. Kedua, dilakukan tanya jawab. Kader TBC dapat menanyakan materi secara langsung kepada pembicara di grup *chat* sepanjang hari.

Pembicaranya adalah Dr. drg. Helwiyah Umniyati, MPH dalam “Pedoman Gizi Seimbang selama Pandemi COVID-19 bagi Pasien dan Kader TB”, Dr. dr. Wening Sari, M.Kes dalam “Bantuan Pengobatan TB”, dan Dr. dra. Ndaru Andri Damayanti, Msc dalam “Kader TB di Era Pandemi tetap Aman, Sehat dan Produktif.” Kemudian yang ketiga *post-test* dilakukan untuk mengukur pengetahuan responden setelah mengikuti kursus.

REALISASI KEGIATAN

Kegiatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan Kader TBC tentang Pengobatan TBC selama Pandemi COVID-19 dengan melalui penyuluhan, diskusi, dan konsultasi terfokus menggunakan grup *WhatsApp*, kader TBC mendapatkan informasi yang tepat tentang pengobatan TBC selama pandemi COVID-19. Hasil berupa terjadinya peningkatan pengetahuan kader TBC mengenai pengobatan TBC selama pandemi COVID-19 berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan *google form*.

Kegiatan penyuluhan juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi Kader TBC dalam kelompok pengobatan TBC. Kader akan diberikan pemahaman yang tepat tentang peran kader TBC dalam kelompok pengobatan dan memberikan motivasi kepada mereka, partisipasi kader TBC dalam kelompok pengobatan TBC dapat meningkat. Dalam pelaksanaan kegiatan akan diketahui jumlah kader TBC yang aktif dalam kelompok pengobatan TBC berdasarkan pemantauan dan evaluasi partisipasi mereka setelah intervensi.

PEMBAHASAN

Penyuluhan telah dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan target kader TB dari Jakarta Utara, Karawang dan Cirebon. Kegiatan dilakukan melalui media sosial grup *WhatsApp* mulai tanggal 25 Desember 2021 – 2 Januari 2022. Kader TB diberikan *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah penyuluhan untuk melihat peningkatan pengetahuan kader.

Tabel 1

Karakteristik Kader TBC

Karakteristik	Kategori	n = 20	%
Usia	<40 tahun	4	20
	40-45 tahun	3	15
	46-50 tahun	10	50
	>51 tahun	3	15
Jenis kelamin	Pria	1	5
	Perempuan	19	95
Status pernikahan	Telah menikah	19	95
	Cerai	1	5
Pendidikan	Sekolah Dasar	1	5
	Sekolah Menengah Pertama	6	30
	Sekolah Menengah Atas	12	60
	Pendidikan yang lebih tinggi	1	5
Wilayah	Jakarta Utara	11	55
	Karawang	4	20
	Cirebon	5	25
Status pekerjaan	Kader komunitas kesehatan	5	25
	Bekerja (ibu rumah tangga)	15	75
Pengalaman sebagai kader	<3 tahun	3	15
	≥3 tahun	17	85

Tabel 1 menunjukkan karakteristik kader TBC. 50% dari kader TBC berusia antara 46-50 tahun, 95% perempuan, dan 95% sudah menikah. 60% menyelesaikan SMA. 55% peserta berasal dari Jakarta Utara, 20% dari Karawang, dan 25% dari Cirebon. 25% kader aktif untuk program kesehatan lainnya seperti dukungan komunitas untuk demam berdarah – Jumentik, tetapi 75% bekerja sebagai ibu rumah tangga. 85% peserta telah menjadi kader selama lebih dari 3 tahun.

Tabel 2

Pre-test Post-test

	Pre-test	Post-test	P
Mean	58.08	73.50	0,000
Median	59.50	72.00	
Modus	63	88	
Min	26	50	
Maks	88	100	

Berdasarkan tabel 2, didapatkan rata-rata nilai *pre-test* 58.08 dengan nilai minimal 26 dan nilai maksimal 88. Nilai rata-rata *post-test* 73.50 dengan nilai minimal 50 dan nilai maksimal 100. Nilai terbanyak pada *pre-test* yaitu 63 dan pada *post-test* 88. Dari nilai *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media *WhatsApp* Grup. Peningkatan tingkat pengetahuan kader tentang TB dari rata-rata skor 58,8 menjadi 73,50 dinilai signifikan ($p < 0,000$).

Tantangan penanggulangan TB di tahun 2020 ini diperparah dengan adanya pandemi virus Corona (COVID-19) yang membutuhkan langkah tepat dan efektif. Rasio kematian pasien akibat TB mencapai lebih dari 60%. Kematian akibat virus corona ini hanya mencapai 3-5 persen (Rita et al., 2021). Semakin tinggi pengetahuan kader maka semakin banyak temuan suspek TB. Kondisi ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh kader, pengetahuan yang baik akan mendorong kader untuk lebih mahir dalam menemukan suspek TB (Wahyudi, 2010).

Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada perbedaan tingkat pengetahuan kader tentang pengobatan tuberkulosis antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Boy (2015), yaitu pengetahuan kader kesehatan meningkat secara signifikan setelah dilaksanakan pelatihan manajemen TB (Boy, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati tahun 2020 dalam pelatihan peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam pemberantasan penyakit tuberkulosis di masyarakat (Kusumawati et al., 2020). Hasil pelatihan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan penyakit menular tuberkulosis sebelum pelatihan (*pre-test*) dibandingkan dengan setelah pelatihan (*post-test*) ($p < 0,05$) (Kusumawati et al., 2020).

Keputusan pemerintah untuk membatasi kontak fisik, yang dikenal dengan istilah “*physical distancing*” atau dalam bahasa Indonesia “PPKM” telah membuat gerakan adaptif untuk beradaptasi dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Di bidang pendidikan misalnya, terdapat banyak aplikasi di berbagai platform untuk mempermudah proses belajar mengajar secara online yang dikenal dengan Learning Management System (LMS) (Dhahir, 2020). Namun karena rumitnya penggunaan LMS, ada beberapa aplikasi *smartphone* yang dapat digunakan dalam pembelajaran *online*, seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, bahkan *WhatsApp* (Dhahir, 2020; Munir et al., 2021).

Awalnya, *WhatsApp* bukanlah aplikasi yang ditujukan untuk membantu proses belajar mengajar. Namun di masa pandemi COVID-19, hampir semua proses belajar mengajar khususnya di Indonesia menggunakan *WhatsApp* sebagai media dalam melakukan proses belajar mengajar secara *online*. Hal ini memungkinkan pengguna untuk memberikan instruksi, menyampaikan materi pelajaran, pengumuman, dan komentar dalam bentuk teks langsung,

dokumen, gambar, audio, video, tautan, dan bahkan program aplikasi yang dapat diinstal (Munir et al., 2021). Tidak hanya untuk pembelajaran dan pengajaran di pendidikan formal, *WhatsApp* juga mulai digunakan dalam beberapa penyuluhan, misalnya dalam meningkatkan pengetahuan tentang rokok di SMAN 13 Medan (Gafi et al., 2020), dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI (Ariestantia & Utami, 2020). Pada kedua penyuluhan tersebut peningkatan pengetahuan berbasis *WhatsApp* dinilai signifikan.

Gafi et al (2020) membandingkan penggunaan *WhatsApp* dan *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan tentang rokok di SMAN 13 Medan. Dari penelitian kuasi eksperimen ditemukan bahwa *WhatsApp* dan *booklet* masing-masing secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa. Ariestantia & Utami (2020) membandingkan penyuluhan melalui *WhatsApp* dan kuliah *offline* tentang makanan pendamping ASI. Meskipun keduanya secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu, ditemukan sedikit perbedaan nilai p antara kedua kelompok. Dari percobaan diperoleh kesimpulan bahwa jumlah waktu penyuluhan lebih berpengaruh dibandingkan dengan media yang digunakan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kendala jaringan pada masing-masing wilayah dan keterbatasan kuota yang dimiliki peserta sehingga mengurangi keaktifan peserta dalam sesi tanya-jawab.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penyuluhan berbasis *WhatsApp* grup efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tuberkulosis tentang pengobatan tuberkulosis. Kombinasi media pada *WhatsApp* seperti lampiran dokumen, gambar, audio, video, tautan, menjadikannya aplikasi pembelajaran multifungsi. Keberlanjutan aplikasi ini terbilang lama karena banyak orang yang memiliki ponsel memiliki aplikasi ini, sehingga bisa menjadi salah satu media utama untuk penyuluhan. Untuk itu disarankan pembuatan komunitas kader TBC dalam *WhatsApp* grup sebagai sarana bertukar informasi dan ilmu terkait pengobatan pasien TBC. Pada kegiatan selanjutnya, dapat dikembangkan untuk penyuluhan berbasis media sosial lain dan pengaruhnya terhadap pengetahuan mengenai tuberkulosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada kader TBC, Universitas YARSI, *TBC Community* Lembaga Kesehatan Nadhatul Ulama yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk kegiatan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Athiyya, N., & Fitriani, L. (2021). PENYULUHAN HIPERTENSI MELALUI WHATSAPP GROUP SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN HIPERTENSI. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 435–442. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I2.4479>
- Boy, E. (2015). Efektifitas Pelatihan Kader Kesehatan dalam Penanganan Tuberkulosis di Wilayah Binaan. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 4(2), 83–89. <https://doi.org/10.22146/JPKI.25274>
- Ihlasuyandi, E., & Sudiyat, R. (2022). Efektivitas Media Ava dan Leaflet dalam Penyuluhan Tentang TB Paru Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan di Wilayah Kota Bandung. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 134–141. <https://doi.org/10.34011/JURISKESBDG.V14I1.2025>
- Kementerian Kesehatan RI. (n.d.-a). *Jangan Abaikan TBC di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Eliminasi TBC Tahun 2030*. Retrieved May 31, 2022, from

<https://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-jangan-abaikan-tbc-di-masa-pandemi-covid19-menuju-eliminasi-tbc-tahun-2030>

Kementerian Kesehatan RI. (n.d.-b). *Protokol Tata Laksana Pasien TB dalam Masa Pandemi Covid 19 (Edisi II, 30 Maret 2020)*.

Kusumawati, R. L., Hasibuan, M., & Lubis, I. N. D. (2020). Training On Improving Training On Improving Health Cadres Capacity In Eradication of Tuberculosis Disease In Communities. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 309–314. <https://doi.org/10.32734/ABDIMASTALENTA.V5I2.4315>

Munir, S., Erlinda, R., Putra, H. E., & Afrinursalim, H. (2021). Whatsapp As A Learning Tool During Covid -19 Pandemic: Advantages and Disadvantages. *International Journal of Educational Best Practices*, 5(2), 168–182. <https://doi.org/10.31258/IJEBP.V5N2.P168-182>

Rita, E., Hasyim, U. H., Suryatih, A., Widiastuti, E., & Isro, A. (2021). Penanggulangan Tuberkolosis pada Masa Pandemi di Kelurahan Kwitang dengan Peningkatan Kemampuan Kader. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 3(2), 77–82. <https://doi.org/10.24853/JPMT.3.2.77-82>

Rokom. (2021). *Jurus Jitu Kemenkes Turunkan Kasus Baru TBC Hingga 65 per 100 Ribu Penduduk*. SehatNegeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211021/4838747/jurus-jitu-kemenkes-turunkan-kasus-baru-tbc-hingga-65-per-100-ribu-penduduk/>

Safarianti, S., Ronaldo, R., & Oktari, R. S. (2021). The Influence of Knowledge and Attitude Factors on Compliance with Drinking Oat (Anti-Tuberculosis Drugs) In Patients with Lung Tuberculosis in the Regional Public Hospital, dr. Husni Thamrin Natal Sumatera Utara. *Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/10.33258/BIREX.V3I1.1624>

Sembada, S. D., Pratomo, H., Fauziah, I., Asma Amani, S., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Online sebagai Sarana Edukasi Kesehatan pada Remaja : Tinjauan Literatur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 564–574. <https://doi.org/10.31004/PREPOTIF.V6I1.3110>

Sianturi, S. R., Kusumaningsih, C. I., & Redjeki, G. S. (2021). Penguatan Kader dan Warga dalam Penanggulangan Tuberculosis. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 216–225. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/1966>